

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN STRATEGI
PEMBELAJARAN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN DI MTS
NEGERI 2 BREBES**

Baridin

MI Miftahul Falah Randusanga Kulon Brebes

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1692

ABSTRACT

The aim of this research is to know the influence of teacher competence and learning strategy toward the quality of education in MTs Negeri 2 Brebes. School as a system should produce output whose capacity can be guaranteed. School output is generally measured from the level generated through the process of schooling. School performance is measured by its effectiveness, quality, productivity, efficiency, innovation, quality of work life, surplus and morale. This study examines three main variables: teacher competence, application of learning strategy and quality of education. The step of this research are defining the problem based on existing theories and the real condition, arranging instruments based on indicators, processing the data and analyzing it using statistical formulas. The results of this research are 1) there is significant influence of teacher competence to the quality of education, 2) there is significant influence of application of learning strategy to quality of education and 3) there is influence of teacher competence and implementation of learning strategy together to quality of education.

Keywords: teacher competency, learning strategy, education quality.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Brebes. Sekolah sebagai sistem seharusnya menghasilkan output yang dapat dijamin kapasitasnya. Output sekolah, pada umumnya diukur dari tingkat yang dihasilkan melalui proses persekolahan. Kinerja sekolah diukur dari efektivitas, kualitasnya, produktivitasnya, efesiansinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, surplusnya dan moral kerjanya. Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama yaitu kompetensi guru, penerapan strategi pembelajaran dan mutu pendidikan. Langkah penelitian ini adalah diawali terhadap menetapkan masalah berdasarkan teori-teori yang ada dan realitas di lapangan, menyusun instrumen berdasarkan indikator, mengolah data dan menganalisisnya terhadap menggunakan rumus-rumus statistik. Hasil penelitian ini adalah 1) terdapat pengaruh kompetensi guru

terhadap mutu pendidikan secara signifikan, 2) terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan secara signifikan dan 3) terdapat pengaruh kompetensi guru dan penerapan strategi pembelajaran secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan.

Kata kunci : kompetensi guru, strategi pembelajaran, mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Permasalahan pokok pendidikan dewasa ini adalah peningkatan mutu pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan. Oleh sebab itu, pemerintah melalui aturan dalam PP. No. 19 Tahun 2005 menetapkan delapan standar nasional pendidikan yakni: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Standar nasional pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, pada hakekatnya menjadi arah dan tujuan penyelenggaraan pendidikan. Dengan kata lain, standar nasional pendidikan harus menjadi acuan sekaligus kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu tenaga kependidikan yang dinilai strategis dan penting untuk meningkatkan kualitas kinerja sekolah adalah tenaga pengawas sekolah/satuan pendidikan atau supervisor yang bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu tenaga pengawas ditempuh melalui perbaikan dan penyempurnaan sejumlah komponen mulai dari rumusan; konsep-prinsip dan tugas pokok pengawas, kompetensi dan sertifikasi, kualifikasi-rekrutmen dan seleksi, kinerja dan hasil kerja, pembinaan dan pengembangan karir, penghargaan dan perlindungan sampai pada pemberhentian dan pensiun. Naskah ini berisi uraian tentang komponen-komponen di atas dalam rangka meningkatkan mutu tenaga pengawas sekolah/satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (1992: 7).

Baridin

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka harus ditempuh dengan kegiatan pendidikan. Sebagai konsekuensinya, proses belajar-mengajar harus dikembangkan secara individual, dibandingkan sistem klasikal, dengan dipersiapkan situasi yang kondusif agar masing-masing siswa dapat belajar secara optimal. Tentunya siswa memerlukan perlakuan, strategi, dan upaya pelayanan yang berbeda-beda, serta bervariasi dengan cara memperhatikan karakteristik siswa (Zainal Abidin, 2006: 5).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka didirikan lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut mempunyai tujuan institusional yang berbeda, sehingga dengan sendirinya diharapkan menghasilkan pula para lulusan yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai dengan tujuan institusional dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, Prayitno (1997: 87) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan yaitu memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya pada siswa untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan tingkat kecepatan, kesulitan belajar, potensi, dan perkembangan diri siswa.

Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut, sedikit banyak tergantung pada keterampilan guru sebagai pelaksana kurikulum, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa yang diharapkan memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu yang dapat mewakili lembaga pendidikannya.

Guru yang diharapkan sekarang ini bukan hanya guru yang profesional tetapi juga yang mempunyai rasa pengabdian yang tinggi dan selalu memikirkan usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, atau dengan kata lain guru yang diharapkan adalah guru yang mempunyai semangat kerja yang tinggi. Sebagai suatu profesi, guru memerlukan berbagai keahlian dan kriteria profesional. Guru yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, memberi bimbingan kepada siswa. Tanggung jawab guru dibuktikan melalui pembinaan kurikulum, peningkatan kemampuan, mengantar dan membina pribadi dan watak jasmaniyah siswa, mendiagnose kesulitan belajar serta menilai kemajuan belajar siswa. Guru harus mampu menguasai cara belajar yang efektif, menerapkan strategi pembelajaran, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, dan mampu memberikan proses belajar mengajar di kelas.

Kegiatan belajar mengajar yang dalam istilah lain dikenal dengan kegiatan pembelajaran, terdapat dua subjek yang paling aktif; pertama subjek guru aktif menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan program pembelajaran atau kurikulum dan kedua subjek siswa aktif memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas. Apabila aktivitas pembelajaran hanya dari subjek guru saja maka itu adalah metode konvensional dan tidak akan efektif dalam pembelajaran. Adapun siswa aktif memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru adalah metode modern. Metode modern inilah yang dianggap efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini merupakan operasional dari pencapaian tujuan pendidikan secara nasional yang mengharuskan agar lembaga pendidikan baik jalur sekolah maupun luar sekolah menjadi kesatuan sistem yang berorientasi pada usaha-usaha yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas yaitu mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang tangguh didasarkan pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.

Lembaga pendidikan sekolah adalah salah satu wadah untuk kegiatan belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Nasional. Di sekolah siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum dan hasilnya dapat dilihat melalui alat yaitu evaluasi pendidikan dan dapat dilihat pula hasilnya melalui evaluasi dan laporan pendidikan. Guru dituntut untuk menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan program pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berhasil apabila didahului oleh penyusunan dan penerapan strategi pembelajaran yang bersumber dari program pembelajaran. Guru dituntut agar terampil menyusun satuan pelajaran dan mampu mengajarkannya kepada siswa.

Kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran harus sesuai dengan kurikulum. Siswa mampu menjawab evaluasi sesuai dengan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan siswa memahami materi pelajaran tersebut. Jika siswa ternyata belum mampu untuk memahami, memiliki, menguasai serta mengamalkan materi pelajaran, maka hendaknya guru mencari feedback (umpan balik). Dengan demikian jika ternyata siswa belum memahami suatu materi yang telah diajarkan, maka guru hendaknya mengulangi kembali pokok materi tadi, sebelum melanjutkan pada pokok materi berikutnya. Demikian seterusnya sampai semua pokok materi yang telah ditulis tadi selesai dibahas.

Baridin

Ketuntasan guru dalam menyajikan materi pelajaran, sangat diperlukan sebab kegiatan belajar mengajar belum berhasil apabila satu materi pelajaran belum dipahami dan dikuasai oleh siswa kemudian melanjutkan pada materi pelajaran berikutnya. Oleh karena itu guru perlu menanyakan kepada siswa setelah menyajikan materi pelajaran, apakah siswa telah mengerti seluruh penjelasan atau sebaliknya belum mengerti supaya dengan menanyakan kepada siswa tentang penguasaan materi pelajaran tidak menemui kesulitan untuk menerima materi pelajaran berikutnya.

Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru diharapkan mengetahui kemajuan belajar siswa. Dengan demikian, maka selayaknya guru ketika mengajar terlebih dahulu menentukan strategi atau langkah-langkah mengajar dan ketika kegiatan belajar mengajar berakhir perlu mengadakan evaluasi untuk menjajagi kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini dilakukan secara rutin sampai penyajian materi pelajaran itu tuntas sesuai dengan program pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa jalur. Analisis statistik dilakukan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan agar dapat dibahas secara mendalam untuk menggambarkan fenomena atas kasus yang diajukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik dengan model analisis jalur (*path analysis*).

Penggunaan metode dan pendekatan ini berangkat dari tujuan pokok penelitian bahwa mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kompetensi guru dan penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Brebes.

POPULASI DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya yaitu sebanyak 40 orang guru.

2. Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik total sampling, artinya mengambil seluruh populasi sebanyak 30 orang guru.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut, yaitu:

1. Metode *Interview*

Metode interview adalah sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Adapun metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan umum MTs Negeri 2 Brebes yang meliputi identitas, fasilitas, keadaan guru dan siswa dan masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan.

2. Metode *Angket*

Metode angket adalah sesuatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis mengenai sesuatu hal atau dalam suatu bidang.

Metode ini digunakan unrtuk memperoleh data dari guru yang berhubungan dengan penelitian penulis mengenai pengaruh kompetensi guru dan penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan di MTs Negeri 2 Brebes.

3. Metode *Observasi*

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi tak langsung, dengan metode ini untuk mendapatkan data tentang aktivitas kepala sekolah dan guru MTs Negeri 2 Brebes.

4. Metode *Dokumentasi*

Metode Dokumentasi adalah sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan atau pemikiran terdapat peristiwa itu, dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau meneruskan keterangan mengenai peristiwa. Jadi jelas bahwa metode ini digunakan untuk mencari data yang telah tersedia, berkenaan dengan arsip-arsip sekolah.

KOMPETENSI GURU

Kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Adapun yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Perta, 2002: 14).

Kemampuan dasar (*competency*) guru. Pendapat Cooper yang dikutip Muhibuddin Syah (1999: 229) menyatakan bahwa kemampuan dasar guru yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir serupa dikemukakan oleh Glasser yang dikutip Nana Sudjana (2000: 17) menyatakan bahwa:

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Mampu mendiagnosa tingkah laku siswa.
3. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dan
4. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk membantu siswa belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan guru profesional itu, baik karena kompetensinya maupun karena penampilannya. Keinginan akan dimilikinya kemampuan profesional oleh guru-guru kita itu ideal sekali, yang biasanya lebih mudah untuk dikatakan daripada dilaksanakan. Meskipun demikian pemilikan kemampuan-kemampuan itu bukan suatu yang mustahil, guru-guru bisa memilikinya, hanya saja sudah barang tentu kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru-guru itu akan berbeda.

Klasifikasi kompetensi guru dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Bidang Kognitif. Artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasayarakatan dan suatu pengetahuan lainnya. Oleh karena

itu kompetensi bidang kognitif menurut Muhibuddin Syah (1999: 220) merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional.

2. Kompetensi Sikap/Kompetensi Afektif. Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaannya mencintai dan memilih perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya. Sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya. Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi, seperti cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tuntutan diri sendiri dan orang lain. Namun demikian kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan oleh peneliti dalam pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan potensi keguruan.
3. Kompetensi Prilaku. Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa. Keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kompetensi kognitif terletak dalam sifatnya. Kalau kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kompetensi tingkah laku yang diutamakan adalah praktek/keterampilan melaksanakannya.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu Pendidikan. Setiap upaya yang dilakukan bagi peningkatan kualitas pendidikan, seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana akan berarti apabila melibatkan guru. Oleh karena itu, guru yang berkemampuan (berkompeten) sangat diperlukan dalam proses pengajaran.

Pengajaran merupakan suatu kondisi yang diupayakan guru sehingga menguntungkan dalam pembelajaran siswa. Oleh karena itu mengajar tidak hanya sekedar menguasai metode atau media pengajaran semata-mata, tetapi guru memiliki kemampuan-kemampuan menetapkan tujuan, mengembangkan kemampuan,

Baridin

memanfaatkan alat yang tersedia dan membuat suasana kondusif dalam pencapaian hasil belajar.

Pengajaran adalah usaha guru untuk melakukan pencatatan lingkungan yang memungkinkan agar siswa belajar, mengatur bahan pelajaran menentukan strategi dan memilih alat yang cepat (Nana Sudjana, 2000: 19).

Tujuan pengajaran harus dapat dirumuskan guru dalam bentuk perilaku akhir pelajaran kemampuan ini merupakan langkah awal yang penting dimiliki guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Hal ini dinyatakan A. Sumana (1995: 21) sebagai berikut:

Langkah pertama dalam persiapan mengajar ialah menentukan tujuan pengajaran yang hendak dicapai. Tujuan yang dirumuskan tidak boleh menyimpang dari tujuan yang lebih luas secara hirarchis yaitu tujuan pelajaran umum tujuan kurikuler, tujuan kelembagaan dan tujuan nasional.

Dengan demikian penetapan tujuan pengajaran menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam usaha guru merancang perencanaan pengajaran (*lesson plan*). Hal serupa dinyatakan Ahmad Tafsir (2007: 132) bahwa Identifikasi tujuan pengajaran merupakan langkah pertama dalam desain pengajaran yaitu merupakan upaya guru menetapkan apa yang diharapkan dapat dikuasai siswa.

Pentingnya guru merumuskan tujuan dimaksudkan agar pengajaran itu mempunyai arah yang jelas, membatasi menggerak usaha dan sekaligus dapat memberi sifat dan nilai dari usaha pengajaran (Husni Rahim, 2001: 66). Oleh karena itu tujuan yang dirumuskan dengan keahlian guru menjadikan pengajaran lebih bermutu daripada tujuan yang disusun tanpa keahlian guru.

Setelah tujuan dapat dirumuskan, guru melakukan pengenalan terhadap kemampuan (*intering behavior*) (Ahmad Tafsir, 2007: 132-133), untuk itu guru dituntut kemampuannya untuk melakukan penilaian (*pre-test*).

Sejalan dengan itu, Mohammad Ali (2000: 29) mengatakan bahwa: Dengan penilaian pendahuluan guru dapat mengetahui apakah siswa sudah atau belum memiliki jenis perilaku yang hendak dikembangkan. Sangat mungkin kemampuan siswa jauh lebih besar daripada yang diduga guru dengan demikian pengenalan terhadap kemampuan siswa melalui test pendahuluam sangat berguna agar pengajaran lebih efektif.

Dengan demikian, kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran tidak terbatas pada penguasaan *subyek muatter* (isi) materi semata-mata, tetapi juga mampu mengembangkan isi materi tersebut dalam konteks pengembangan sikap peserta didik.

Hal ini seperti yang dinyatakan Wardiman Djoyonegoro sebagaimana dikutip oleh Khaerul Wahidin dan Ahmad Fauzzi (2001: 13) tentang kemampuan dasar guru dalam penguasaan materi pelajaran sebagai berikut, *pertama* adalah aspek substansi setiap mata pelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep dalam bidang ilmu tertentu yaitu agar peserta didik memiliki bekal pengetahuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. *Kedua* adalah nilai dan sikap setiap ilmu yang dipelajari, agar melalui penguasaan materi ilmu, peserta didik dapat beragama dengan baik, lebih menghargai manusia dan lebih mencintai lingkungan serta memiliki watak yang kreatif, inovatif, jujur dan santun.

Kemampuan guru dalam menerapkan evaluasi juga meliputi langkah-langkah dan jenis tersebut yang semestinya digunakan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pelaksanaan evaluasi melalui tiga tahapan sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Ali (2000: 35) sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Tahapan ini guru dituntut kemampuannya merumuskan tujuan dan bahan yang akan diajarkan.
2. Tahap pelaksanaan, dimana guru menginventarisir kapan evaluasi itu digunakan apakah pada awal pembelajaran atau setelah sekumpulan materi telah diajarkan.
3. Tahap pemeriksaan yaitu penentuan pengolahan dan pembuatan skor. Dalam tahapan ini seharusnya guru sudah menyiapkan kunci jawabannya.

Dengan demikian proses pembelajaran tidak sekedar menyampaikan materi di depan kelas tanpa diawali dengan melakukan persiapan dan perencanaan dan mengabaikan penilaian. Dengan kata lain tugas guru adalah tidak hanya mengajar, tetapi dituntut mampu membuat persiapan mengajar dan menilai keberhasilan dari pekerjaan mengajar.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam kegiatan mendidik dan mengajar. Guru harus mampu mengajar di kelas, tetapi juga harus dapat menjadi teladan yang baik di dalam tingkah laku dan perbuatan bagi para siswanya atau bagi teman seprofesinya.

Profesi guru difahami sebagai suatu keahlian yang diperoleh melalui proses pendidikan dan dijalani dengan sepenuh waktu, keadaan inilah yang dapat membawanya pada profesional. Dengan demikian seorang profesional adalah mereka yang memiliki keahlian dan disertai etika dalam menjalankan keahliannya tersebut. Keahlian

Baridin

(kemampuan) seringkali disebut kompetensi yaitu kemampuan dasar berupa ketrampilan menjalankan tugas dengan ketentuan dan aturan-aturan yang ada (Husni Rahim, 2001: 7).

STRATEGI PEMBELAJARAN

Istilah belajar mengajar digunakan dalam dunia pendidikan untuk menunjukkan dua pengertian yang berbeda, antara satu dengan yang lainnya saling bergantung, maka perlu dijelaskan pengertian tersebut. Seperti yang dikemukakan para ahli tentang pengertian belajar mengajar yang dalam istilah lain dikenal dengan pembelajaran, maka di bawah ini akan dikemukakan satu persatu.

PENGERTIAN BELAJAR

Secara umum belajar merupakan proses perubahan perilaku individu. Belajar adalah berhubungan dengan perubahan perilaku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dari situasi tertentu. Pendapat serupa tentang belajar di kemukakan oleh Wasty Soemanto (1999: 99), mengatakan bahwa belajar, "*learning may be deguned as the proses by wich behavior originates or is altered through training or eksperience* (belajar adalah peroses perubahan tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman).

Konsep belajar tersebut di atas, yaitu bukan saja menghafal, mengingat pelajaran yang diberikan guru di dalam kelas, akan tetapi terdapat perubahan perilaku siswa, maka perubahan itu terjadi pada segi kognitif (kemampuan berfikir). Dengan pengalaman pendidikan atau belajar maka terdapat perubahan berpikir yang lebih maju, perubahan afektif (sikap) terhadap mata pelajaran yang diberikan dan perubahan psikomotor (keterampilan). Dengan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mampu untuk memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jadi ketiga aspek yang berubah pada diri siswa itu baik kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan akibat dari siswa belajar.

Belajar itu proses aktif individu dalam merangsang dan menjawab rangsangan yang datang dari lingkungannya, sehingga dari keaktifan itu perilaku berubah. Perubahan perilaku hasil belajar itu dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap, daya reaksi, dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana, bahwa

perubahan perilaku hasil belajar dapat ditunjukkan dalam bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, daya reaksinya, daya penerimannya serta lain-lain aspek yang ada pada diri individu (Nana Sudjana, 2000: 28).

Dengan demikian, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi atau lingkungan yang ada di sekitarnya. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan tertentu yang hendak dicapai.

PENGERTIAN MENGAJAR/ STRATEGI PEMBELAJARAN

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan (Mohammad Ali, 2000: 12).

Pengertian mengajar yang dikemukakan oleh Mohammad Ali mengandung perubahan mengajar itu sebagai proses, yakni proses membimbing, mengatur dan mengorganisasikan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini Nana Sudjana memberikan definisi mengajar, ialah proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Nana Sudjana, 2000: 29).

Mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa, berarti menciptakan kondisi belajar siswa. Oleh sebab itu pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Ali, mengartikan mengajar adalah upaya memberi rangsangan (stimulus), membimbing, mengarahkan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Mohammad Ali, 2000: 13).

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, dan sebagai evaluator hasil belajar siswa (Moh. Uzer Usman, 1995: 7). Untuk menjalankan peranannya secara aktif dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan dan pengajaran.

Keterpaduan antara kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru akan menimbulkan interaksi belajar mengajar yang efektif dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengajar dan aktifitas belajar siswa dalam belajar. Yang dimaksud dengan peranan atau tugas guru dalam hal ini adalah berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan pengajaran yang ditunjang pula oleh berbagai faktor pengajaran agar dapat dikatakan berhasil.

Baridin

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran yang berkenaan dengan berbagai aspek pengajaran, misalnya kognitif, afektif dan psikomotorik, akan tetapi hal-hal lain yang menunjang pada keberhasilan kegiatan belajarnya mutlak harus diperhatikan, misalnya kemampuan siswa secara keseluruhan atau perorangan, situasi kelas, alat-alat belajar dan sebagainya.

Peranan atau tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan pada dua bagian besar, yakni sebagai pengajar dan sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini telah dikemukakan oleh Slamet (2001: 18) bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

INSTRUMEN MUTU PENDIDIKAN

Hasil Perhitungan instrumen Mutu pendidikan (Y) dengan bantuan komputer program SPSS versi 13.0 menghasilkan $\alpha = 0,910$. Instrumen Mutu pendidikan disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan sebanyak 20 pernyataan. Untuk menguji kesahihan butir instrumen tersebut dilakukan uji coba instrumen kepada 34 responden MTs Negeri 2 Brebes yang dipilih dengan pemilihan secara acak random. Kesahihan butir instrumen didasarkan atas Uji Korelasi *Produk moment* dari Pearson dan dikonsultasikan dengan nilai $r_{it\ table}$ pada $\alpha = 0,05$.

Instrumen final digunakan berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pertanyaan yang valid tetap digunakan dan tidak valid dihilangkan. Dari hasil uji kesahihan butir instrumen Mutu pendidikan, didapatkan instrumen yang sah sebanyak 20 butir pernyataan dari 20 butir pernyataan.

INSTRUMEN KOMPETENSI GURU (X1)

Hasil Perhitungan instrumen Kompetensi guru dengan bantuan komputer program SPSS versi 13.00 menghasilkan $\alpha = 0,830$. Instrumen Kompetensi guru disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan sebanyak 20 pernyataan. Untuk menguji kesahihan butir instrumen tersebut dilakukan uji coba instrumen kepada 34 responden MTs Negeri 2 Brebes yang dipilih dengan pemilihan

secara acak random. Kesahihan butir instrumen didasarkan atas Uji Korelasi *Produk moment* dari Pearson dan dikonsultasikan dengan nilai $r_{it \text{ table}}$ pada $\alpha = 0,05$.

Instrumen final digunakan berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pertanyaan yang valid tetap digunakan dan tidak valid dihilangkan. Dari hasil uji kesahihan butir instrumen Kompetensi guru, didapatkan instrumen yang sah sebanyak 20 butir pernyataan dari 20 butir pernyataan.

INSTRUMEN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Hasil Perhitungan instrumen Penerapan strategi pembelajaran dengan bantuan komputer program SPSS versi 13.0 menghasilkan $\alpha = 0,838$. Instrumen Penerapan strategi pembelajaran disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan sebanyak 20 pernyataan. Untuk menguji kesahihan butir instrumen tersebut dilakukan uji coba instrumen kepada 34 responden MTs Negeri 2 Brebes yang dipilih dengan pemilihan secara acak random. Kesahihan butir instrumen didasarkan atas Uji Korelasi *Produk moment* dari Pearson dan dikonsultasikan dengan nilai $r_{it \text{ table}}$ pada $\alpha = 0,05$.

Instrumen final digunakan berupa daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pertanyaan yang valid tetap digunakan dan tidak valid dihilangkan. Dari hasil uji kesahihan butir instrumen penerapan strategi pembelajaran, didapatkan instrumen yang sah sebanyak 20 butir pernyataan dari 20 butir pernyataan.

HASIL UJI T HITUNG

Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan).

Rumus t hitung pada analisis regresi adalah:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{Sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien regresi

Baridin

Sb = Standar error

Atau dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi sederhana

n = Jumlah data atau kasus

1. Uji t_{hitung} antara variabel kompetensi guru (X_1) terhadap Mutu pendidikan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.590	8.755		.182	.857
	Kompetensi Guru	.984	.109	.848	9.052	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai T_{hitung} . Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- a. Menentukan Hipotesis

Ha : Ada kontribusi secara signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan .

Ho : Tidak ada kontribusi secara signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan

- b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

- c. Menentukan t_{hitung}

Berdasarkan tabel diperoleh t_{hitung} sebesar 9,052.

- d. Menentukan t_{table}

Tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $20-2-1 = 17$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah

jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk T_{Tabel} sebesar 1,697.

e. Kriteria Pengujian

H_a diterima jika $-T_{Tabel} \leq T_{Hitung} \leq T_{Tabel}$

H_o ditolak jika $-T_{Hitung} < -T_{Tabel}$ atau $T_{Hitung} > T_{Tabel}$.

f. Membandingkan t hitung dengan t table

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,052 > 1,697$) maka H_o ditolak

g. Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,052 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya bahwa ada kontribusi secara signifikan antara kompetensi guru terhadap mutu pendidikan. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru ber kontribusi terhadap mutu pendidikan.

2. Uji t_{hitung} antara penerapan strategi pembelajaran (X_2) dengan Mutu pendidikan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6.847	4.181		-1.638	.111
	Penetapan Strategi Pembelajaran	1.090	.052	.966	20.991	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai T_{hitung} . Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

a. Menentukan Hipotesis

H_a : Ada kontribusi secara signifikan penerapan strategi pembelajaran dengan Mutu pendidikan.

H_o : Tidak ada kontribusi secara signifikan penerapan strategi pembelajaran dengan Mutu Pendidikan.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

c. Menentukan t hitung

Berdasarkan tabel diperoleh T_{hitung} sebesar 20,991.

d. Menentukan t table

Baridin

Tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $20-2-1 = 17$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk T_{Tabel} sebesar 1,697.

e. Kriteria Pengujian

H_a diterima jika $-T_{Tabel} \leq T_{Hitung} \leq T_{Tabel}$

H_0 ditolak jika $-T_{Hitung} < -T_{Tabel}$ atau $T_{Hitung} > T_{Tabel}$.

f. Membandingkan t hitung dengan t table

Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($20,991 > 1,697$) maka H_0 ditolak.

g. Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($20,991 > 1,697$) maka H_a di terima, artinya bahwa ada kontribusi secara signifikan antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Jadi dalam kasus ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berkontribusi terhadap mutu pendidikan.

3. Uji t_{hitung} antara variabel profesional guru (X_1) dan Penerapan strategi pembelajaran (X_2) dengan Mutu pendidikan (Y)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-10.171	4.169		-2.439	.021
	Kompetensi Guru	.203	.087	.175	2.331	.026
	Penetapan Strategi Pembelajaran	.929	.085	.822	10.961	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pendidikan

a. Pengujian koefisien regresi variabel Kompetensi guru

1) Menentukan Hipotesis

H_0 : Secara parsial tidak ada kontribusi signifikan antara Kompetensi guru terhadap Mutu pendidikan .

H_a : Secara parsial ada kontribusi signifikan antara Kompetensi guru terhadap Mutu pendidikan .

2) Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.

- 3) Menentukan t hitung
Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 2,331.
 - 4) Menentukan t table
Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $20-2-1 = 17$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,697.
 - 5) Kriteria Pengujian
Ho diterima jika $-T \text{ Tabel} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$
Ho ditolak jika $-T \text{ Hitung} < -T \text{ Tabel}$ atau $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$
 - 6) Membandingkan t hitung dengan t table
Nilai t hitung $>$ t tabel ($2,331 > 1,697$) maka Ho ditolak.
 - 7) Kesimpulan
Oleh karena nilai t hitung $>$ t tabel ($2,331 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya secara parsial ada kontribusi signifikan antara Kompetensi guru terhadap Mutu Pendidikan. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompetensi guru berkontribusi positif terhadap Mutu pendidikan.
- b. Pengujian koefisien regresi variabel penerapan strategi pembelajaran
- 1) Menentukan Hipotesis
Ho : Secara parsial tidak ada kontribusi signifikan antara penerapan strategi pembelajaran terhadap Mutu pendidikan
Ha : Secara parsial ada pengaruh signifikan antara penerapan strategi pembelajaran dengan Mutu pendidikan
 - 2) Menentukan tingkat signifikansi
Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$
 - 3) Menentukan t hitung
Berdasarkan tabel diperoleh t hitung sebesar 10,961
 - 4) Menentukan t table
Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $20-2-1 = 17$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah

jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,697.

5) Kriteria Pengujian

Ho diterima jika $-T \text{ Tabel} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$

Ho ditolak jika $-T \text{ Hitung} < -T \text{ Tabel}$ atau $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$.

6) Membandingkan t hitung dengan t table

Nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($10,961 > 1,697$) maka Ho ditolak.

7) Kesimpulan

Oleh karena nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($10,961 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya secara parsial ada kontribusi signifikan antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Jadi dari kasus ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, dapat diambil 3 (tiga) kesimpulan, yaitu: *Pertama*, dari hasil penelitian, adanya pengaruh kompetensi guru (X_1) terhadap Mutu pendidikan (Y) mencapai angka signifikansi sebesar $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($9,052 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara kompetensi guru terhadap mutu pendidikan. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berpengaruh terhadap mutu pendidikan, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dalam kategori tinggi, sementara itu gambaran variabel kompetensi guru (X_1) dalam perhitungan prosentasi mencapai angka rata-rata 75 % dan variabel Mutu pendidikan (Y) mencapai angka 25 % , sedangkan dalam uji validitas mencapai angka $r_{\text{it hitung}} > r_{\text{it tabel}}$ ($0,903 > 0,339$) (valid) , demikian pula uji realibilitas mencapai angka $\alpha = 0,910$ untuk variabel Y, $\alpha = 0,830$ untuk variabel X_1 , $\alpha = 0,838$ = untuk variabel X_2 (reliabel) dan dalam hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Kompetensi guru didapatkan nilai 0,200 dan Shapiro-Wilk variabel Kompetensi guru didapatkan nilai 0,436 berasal dari populasi yang berdistribusi normal sedangkan uji normalitas mencapai angka hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,200

dan Shapiro-Wilk variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,150 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal).

Kedua, adanya pengaruh penerapan strategi pembelajaran (X_2) terhadap Mutu pendidikan (Y) mencapai angka signifikansi sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($20,991 > 1,697$) maka H_a di terima, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Jadi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap mutu pendidikan, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dalam kategori tinggi, sementara itu gambaran variabel penerapan strategi pembelajaran (X_2) dalam perhitungan prosentasi mencapai angka rata-rata 80 % dan variabel Mutu pendidikan (Y) mencapai angka 75 % , sedangkan dalam uji validitas mencapai angka $r_{hitung} > r_{tabel}$ diambil contoh dari salah satu butir pertanyaan dengan nilai ($0,826 > 0,339$) (valid), demikian pula uji realibilitas mencapai angka $\alpha = 0,910$ untuk variabel Y, $\alpha = 0,830$ untuk variabel X_1 , $\alpha = 0,838$ = untuk variabel X_2 (reliabel) dan dalam uji normalitas untuk variabel penerapan strategi pembelajaran mencapai angka hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Penerapan strategi pembelajaran (X_2) didapatkan nilai 0,012 dan Shapiro-Wilk variabel Penerapan strategi pembelajaran (X_2) didapatkan nilai 0,073 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal) sedangkan uji normalitas untuk variabel Y mencapai angka hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,200 dan Shapiro-Wilk variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,150 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal).

Ketiga, adanya pengaruh kompetensi guru (X_1) dan penerapan strategi pembelajaran (X_2) terhadap Mutu pendidikan (Y) mencapai angka signifikansi sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,331 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara Kompetensi guru terhadap Mutu pendidikan dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,961 > 1,697$) maka H_a diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan . Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial antara penerapan strategi pembelajaran terhadap mutu pendidikan. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial kompetensi guru berpengaruh positif terhadap Mutu pendidikan, oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa terdapat ketiga variabel berpengaruh dalam kategori tinggi, sementara itu

Baridin

gambaran variabel kompetensi guru (X₁) dan penerapan strategi pembelajaran (X₂) dalam perhitungan prosentasi mencapai angka rata-rata 88 % dan variabel Mutu pendidikan (Y) mencapai angka 80 % , sedangkan dalam uji validitas $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ diambil contoh dari salah satu butir pertanyaan dengan nilai (0,909 > 0,339) (valid) , demikian pula uji realibilitas mencapai angka $\alpha = 0,910$ untuk variabel Y, $\alpha = 0,830$ untuk variabel X₁, $\alpha = 0,838 =$ untuk variabel X₂ (reliabel) dan dalam uji normalitas mencapai hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Kompetensi guru didapatkan nilai 0,200 dan Shapiro-Wilk variabel Kompetensi guru didapatkan nilai 0,436 berasal dari populasi yang berdistribusi normal sedangkan uji normalitas mencapai hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,200 dan Shapiro-Wilk variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,150 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal) dan selanjutnya uji normalitas bernilai angka Kolmogorov-Smirnov variabel Penerapan strategi pembelajaran (X₂) didapatkan nilai 0,012 dan Shapiro-Wilk variabel Penerapan strategi pembelajaran (X₂) didapatkan nilai 0,073 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal) sedangkan uji normalitas untuk variabel Y mencapai angka hasil perhitungan normalitas Kolmogorov-Smirnov variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,200 dan Shapiro-Wilk variabel Mutu pendidikan (Y) didapatkan nilai 0,150 berasal dari populasi yang berdistribusi normal (rata-rata berdistribusi normal).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2006. "Layanan Bimbingan Belajar sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar", *INSANIA*, Vol. 11, No. 1.
- Ali, Mohammad. 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, M. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, M. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 1992. *Himpunan Peraturan Perundangan-undangan Republik Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Perta. 2002. *Seminar Reformasi Politik Pendidikan Nasional dan Kebijakan Pendidikan Agama*. Jakarta: Ditbinperta Islam.
- Prayitno. 1997. *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Rahim, Husni. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam.
- Selamet. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, Algensindo.
- Sumana, A. 1994. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah, Muhibuddin. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahidin, Khaerul dan Ahmad Fauzi. 2001. *Transformasi Ajaran Aqidah dalam Pluralitas Beragama*. Cirebon: STAIN Press.